

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN AKIDAH AKHLAK

A. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang kompleks, karena di dalamnya terdapat beberapa komponen yang selalu berinteraksi demi mencapai tujuan. Pengajaran merupakan perpaduan antara dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar berkaitan erat dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi proses belajar mengajar.¹

Pembelajaran menurut Ruseffendi mendefinisikan “Sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu umum atau khusus dikelola”.²

Contextual Teaching and Learning (CTL) dikenal di Amerika. Di abad ke-20 filsafat pragmatisme yang digagas oleh **John Dewey** mendasari Pembelajaran Kontekstual (CTL) yang menekankan kepada pengembangan minat

¹ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 15-25

² Ruseffendi, *Dasar-Dasar Matematika Modern dan Komputer Untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 240

dan pengalaman siswa.³ Filsafat konstruktivisme pada hakikatnya belajar bukanlah sekadar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.⁴ *Contekxtual Teaching Learning* digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget pada terapannya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁵ Pengetahuan menurut Piaget, yang dikutip oleh Trianto mengungkapkan “Otak manusia memiliki struktur pengetahuan seperti kotak-kotak yang berisi informasi kemudian mengembangkan dengan dua cara, yaitu asimilasi atau akomodasi”.⁶

Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan di ingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Misalnya suatu hari anak merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk.⁷

Pengetahuan dirasakan dengan sadar oleh seseorang ketika terjadi yang dialami. Manusia diberikan indera untuk merasakan segala bentuk ransangan atau

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 111

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 254-255

⁶ Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2011), hlm. 51-52

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 114

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 88

sesuatu yang diterima tubuh kemudian direspon oleh otak sebagai sebuah kejadian. Otak manusia memproses rangsangan yang diterima sebagai pengetahuan.

Materi pelajaran yang dikaitkan dalam kehidupan nyata merupakan kunci dari pembelajaran kontekstual. Keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh pengetahuan yang dibangun dengan konsep yang utuh (dipahami).

Kontekstual (*kontekstual*) berasal dari kata konteks (*contex*). Konteks (*contex*) berarti “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna” situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁸

Pada dasarnya pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sebagaimana dinyatakan oleh Sofan Amri⁹, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching*

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 591

⁹ Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 193

and Learning (CTL) dimungkinkan terjadinya hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Terdapat beberapa definisi kontekstual yang di kemukakan para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu konteks lingkungannya pribadinya, sosialnya, dan budayanya.¹⁰
- b. Howey R. Keneth, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.¹¹
- c. Cucu Suhana, menuliskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.¹²
- d. Arif Rohman menuliskan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah proses pembelajaran yang holistik sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.¹³

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 293

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 190

¹² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 67

¹³ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 184

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah belajar dengan memahami bahan pelajaran dengan menghubungkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Belajar kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dengan proses pengalaman secara langsung. Belajar melalui CTL menurut Wina diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.¹⁴ Oleh karenanya, pembelajaran kontekstual didesain sedemikian rupa untuk membuka cakrawala berpikir siswa dengan menemukan makna belajarnya sendiri.

2. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu model pembelajaran memiliki 7 (tujuh) komponen. Ditjen Dikdasmen¹⁵ menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

¹⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 252-253

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 11

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inquiry adalah: (1) Observasi (*Observation*), (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*), (4) Pengumpulan data (*Data Gathering*), (5) Penyimpulan (*Conclussion*).

c. Bertanya (*Questioning*)

Dalam proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri materi pembelajaran.

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual karena dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. kemudian bertanya hampir terjadi pada semua aktivitas belajar antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar menimbang massa benda dengan menggunakan neraca O'haus, ia bertanya kepada temannya. Kemudian, temannya yang sudah bisa menunjukkan cara

menggunakan alat itu. Maka, dua orang anak tersebut sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).

e. Pemodelan (*Modeling*)

Asas *Modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru mengeksplorasi siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Untuk mewujudkan refleksi ini dalam pembelajaran kontekstual guru dapat melakukan bertanya tentang materi yang dipelajari, berdiskusi, mencatat pada buku jurnal, dan lain sebagainya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Selain itu Arif Rohman, menuliskan pembelajaran kontekstual terdapat beberapa komponen antara lain:

1. Membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
2. Melakukan pekerjaan yang signifikan (*doing significant work*).
3. Pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).
4. Bekerjasama (*collaborating*).
5. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
6. Pendewasaan individu (*nurturing individual*).
7. Pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*).
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).¹⁶

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan murid, di mana guru sebagai pendidik, sedangkan peserta didik atau murid sebagai pelajar.¹⁷ Mengingat pentingnya proses pembelajaran untuk melihat kemampuan belajar siswa maka harus menggunakan strategi. Untuk itu dalam konteks pembelajaran kontekstual harus ada strategi yang disiapkan.

Trianto, menuliskan, strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang 5 (lima) bentuk dasar dari pembelajaran yaitu:

- a. Menghubungkan (*relating*)
Belajar dengan menghubungkan Pengalaman dengan pengetahuan siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa.
- b. Mencoba (*experienching*)
Pada *experienching* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi,

¹⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 184

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 61

pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya.

- c. Mengaplikasi (*applying*)
Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya, siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang relistis dan relevan.
- d. Bekerja sama (*cooperating*)
Bekerja sama belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
- e. Proses transfer ilmu (*transferring*)
Transferring adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.¹⁸

4. Ciri-Ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ciri-ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut

Kunandar, di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya kerja sama antar semua pihak.
2. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem.
3. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa berbeda-beda.
4. Saling menunjang.
5. Menyenangkan, tidak membosankan.
6. Pembelajaran terintegrasi.
7. Menggunakan berbagai sumber.
8. Sisiwa aktif.
9. *Sharing* dengan teman.
10. Siswa kritis, guru kreatif.
11. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya.
12. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan, dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 109

¹⁹ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 298-299

Karakteristik Kontekstual menurut Wina adalah “Pengkaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiting knowledge*), menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahanan pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktikkan (*applying knowledge*), dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)”.²⁰

Kemudian, Johnson mengemukakan ada delapan macam karakteristik pembelajaran CTL, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*),
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*),
3. Belajar diatur sendiri (*self regulated learning*).
4. Bekerjasama (*collaborating*).
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
6. Mengasuh atau memlihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*).
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*),
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).²¹

B. Konsep Dasar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *‘aqada, yaq’adu, ‘aqdan* artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian.²² Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*

²¹ Ramaliyus, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 256-257

²² Amrozi Mufida, *Kamus Lengkap 3 bahasa*, (Surabaya: Bintang Remaja, 1989), hlm. 274

oleh badai subhat (keragu-raguan).²³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah keyakinan (iman) teguh yang menjadi prinsip dan tak dapat digoncangkan.

Menurut Fatti Yakan, “Aqidah yang benar seorang muslim adalah mengimani apa yang diimani oleh kaum muslimin pertama, para salafusaleh, dan para imam yang telah diakui kebaikan, kesalehan, ketakwaan, dan pemahaman mereka yang lurus mengenai agama Allah yang terdapat dalam Al-quran dan Sunnah Rasulullah SAW”.²⁴ Dari pendapat Fatti Yakan terdapat indikator (ukuran) seseorang yang memiliki aqidah yang kuat yakni mengimani Al-Quran dan Sunnah Rasulullah yang lurus, dengan mengimani terdapat konsekuensi untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan.

Kemudian, kata akhlak, berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *Khuluk*, yang pengertian umumnya adalah perilaku baik terpuji maupun tercela.²⁵ Kata akhlak secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*Khalaqa*) berarti menciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT.²⁶

Pengertian Akidah dan Akhlak menurut Kaelany terdiri dari dua kata yaitu Akidah dan Akhlak. “Akidah artinya ikatan hati bahwa seseorang yang beriman

²³ <http://simpleprincesz.blogspot.de/2012/12/pokok-bahasan-aqidah-akhlak-di-mtsma.html>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2014 jam 15:49 WIB

²⁴ Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 16

²⁵ Amrozi Mufida, *Op.Cit.*, hlm. 143

²⁶ <http://simpleprincesz.blogspot.de/2012/12/pokok-bahasan-aqidah-akhlak-di-mtsma.html>

mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat diukur dengan kepercayaan lain sehingga akidah juga dikenal dengan iman”.²⁷

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan meralisaskannya dalam perilaku akhlak mulia kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

2. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam Standar Kompetensi Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004 dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Aqidah Akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Kaelany, *Islam Iman dan Amal Soleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58

- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidik yang lebih tinggi.²⁸

3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

²⁸ <http://simpleprincesz.blogspot.de/2012/12/pokok-bahasan-aqidah-akhlak-di-mtsma.html>

- a. Aspek Aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah. Keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadhu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

5. Materi Pelajaran Syirik dalam Islam

a. Pengertian Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah. Ajaran Rasulullah Saw. adalah agar manusia menyembah Allah dan menjauhi sesembahan selain Allah. Kedua prinsip ini tetap dari dahulu hingga sekarang. Kedua hal itu merupakan masalah dasar dalam kehidupan hamba Allah. Pelanggaran terhadap prinsip ini diancam dengan peringatan yang keras dari Allah Swt.

Beberapa bahaya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar, tidak dapat ampunan, dosa yang berat, kesesatan yang jauh, diharamkan masuk surga, masuk neraka dan dihapuskan amalnya.

Perbuatan syikir adalah perbuatan dosa besar karena telah menjadikan selain Allah sebagai saingan-saingan yang disembah dan diminta tolong. Oleh karena itu bahaya syirik ini sangat besar bagi mereka yang melakukannya.

b. Macam-macam Syirik

Syirik terbagi menjadi dua macam yakni:

1. Syirik Besar yakni:

- a. Mengagungkan selain Allah
- b. Menyembunyikan
- c. Menjadikan selain Allah berhak membuat hukum

2. Syirik Kecil

a. Nyata

1) Pernyataan baik berupa;

- a) Bersumpah dengan selain Allah
- b) Menganggap sial dengan sesuatu kejadian atau seseorang
- c) Pemberian nama yang tidak sesuai dengan syariat

2) Perbuatan baik dalam bentuk;

- a) Menggantungkan jimat dan sejenisnya
- b) Ruqyah yang tidak sesuai dengan syariat
- c) Sihir
- d) Dukun
- e) Menyembelih bukan dengan atas nama Allah

b. Tersembunyi

1) Riya

2) Sum'ah

c. Silabus Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X semester I
Standar Kompetensi : 3. Memahami Syirik dalam Islam

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	PENILAIAN	ALOKAS I WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.1 Menjelaskan pengertian syirik	Deskripsi tentang syirik	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian syirik • Mendiskusikan dalil naqli yang berhubungan syirik • Menunjukkan katagori prilaku yang termasuk syirik. 	1.1.1 Mengidentifikasi tentang syirik 1.1.2 Menganalisis dalil naqli tentang syirik 1.1.3 Menyebutkan kategori prilaku yang termasuk syirik	Penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes	4 jam	Sumber : Buku Aqidah Akhlaq “Berakhlaq Mulia” Bahan: Lembar kerja dan hasil kerja siswa Alat : 1. White Board dan spidol 2. Kertas
3.2. Mengidentifikasi macam-macam syirik	Macam-macam syirik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan macam-macam syirik ▪ Mempresentasikan hal-hal yang berhubungan dengan syirik ▪ Mencari dalil tentang larangan syirik 	3.2.1 Menyebutkan macam-macam syirik 3.2.2 Menunjukkan dalil tentang larangan syirik 3.2.3 Menunjukkan contoh orang yang menghindari prilaku syirik	Penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes	2 jam	Sumber : Buku Aqidah Akhlak yang relevan Bahan: Lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi Alat : 1. White Board dan spidol 2. Kertas

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.3. Menunjukkan perilaku orang yang berbuat syirik	Prilaku bagi orang yang berbuat syirik	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan tentang prilaku syirik Menjelaskan akibat bagi orang yang berperilaku syirik Menjelaskan cara menghindari prilaku syirik 	1.3.1 Mendemonstrasi kan contoh orang yang berperilaku syirik 1.3.2 Menunjukkan akibat orang yang berperilaku syirik 1.3.3 Menghindari dari prilaku syirik	Penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes	4 Jam	Sumber : Buku Aqidah Akhlaq “Berakhlaq Mulia” Bahan: Lembar kerja dan hasil kerja siswa Alat : 1. White Board dan spidol 2. Kertas
3.4. Menjelaskan akibat berbuat syirik	Akibat dari berbuat syirik	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan contoh-contoh akibat buruk dari prilaku syirik Menyebutkan beberapa hikmah dari menghindari prilaku syirik 	3.4.1 Memberi contoh akibat buruk dari prilaku syirik 3.4.2 Menunjukkan hikmah menghindari prilaku syirik	Penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes	2 Jam	Sumber : Buku Aqidah Akhlak yang relevan Bahan: Lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi Alat : 1. White Board dan spidol 2. Kertas

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	PENILAIAN	ALOKAS I WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.5 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari	Menghindarkan diri dari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik • Menjelaskan contoh perbuatan yang mengarah kepada perbuatan syirik • Menjelaskan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik 	<p>3.5.1 Menganalisis hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik</p> <p>3.5.2 Memberi contoh perbuatan yang mengarah kepada syirik</p> <p>3.5.3 Menyebutkan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik</p>	Penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes	2 Jam	<p>Sumber :</p> <p>Buku Aqidah Akhlak yang relevan</p> <p>Bahan:</p> <p>Lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi</p> <p>Alat :</p> <p>1. White Board dan spidol</p> <p>2. Kertas</p>